

BAB II

TINJAUAN TEORITIS DAN FAKTUAL MASJID, MASJID KAMPUS UMY, FILOSOFIS TAJDID DAN ETOS IBADAH YANG DINAMIS, CITRA BANGUNAN, PENAMPILAN BANGUNAN, RUANG DALAM DAN PERILAKU ELEMEN AIR**2.1. TINJAUAN UMUM MASJID****2.1.1. Pengertian, Hakekat dan Fungsi Masjid**

Kata “masjid” berasal dari bahasa arab yang secara harfiah berarti tempat sujud, yakni posisi ketiga dalam shalat ketika dahi orang yang mengerjakan shalat menyentuh tanah dalam kepatuhan dan penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan.¹ Masjid adalah sebuah tempat, yang terdiri dari ruang tempat berkumpul ummat Islam dalam melaksanakan ibadah kepada Tuhan. Ibadah sebagai manifestasi hubungan antar manusia dengan Tuhan bersifat statis, konstan dan tak mungkin berubah. Oleh karena itu masjid sebagai tempat ibadah dapat berbentuk lapangan terbuka, bangunan sentral, tradisional, modern dan sebagainya, seperti yang di nyatakan dalam Hadits :

“Dimana saja engkau berada, jika waktu sembahyang tiba, sembahyanglah, karena disitupun masjid.” (HR. Muslim).

“Setiap bagian dari bumi Allah adalah tempat sujud (masjid).” (HR. Muslim)

Pada Hakekatnya, masjid diperuntukkan sebagai tempat ibadah khusus yaitu shalat karena merupakan inti ibadah dan berfungsi mengingatkan manusia kepada tuhan. Sesuai perkembangannya, eksistensi masjid sebagai rumah Allah yang mencerminkan jiwa seorang muslim tidak hanya berfungsi sebagai tempat shalat, tetapi juga sebagai wadah beraneka kegiatan umat Islam. Pada masa Nabi ataupun sesudahnya, masjid juga berfungsi sebagai pusat pengembangan kebudayaan Islam, ajang khalaqoh/diskusi, dan peristiwa yang langsung berhubungan dengan aktivitas sosial dan keagamaan disalurkan melalui masjid sebagai tempat pendidikan keislaman dan penerangan umat.

2.1.2. Prinsip-prinsip filosofi masjid

Masjid sebagai wujud fisik dari kebudayaan Islam tidak terlepas dari pengaruh aktifitas di dalamnya. Konsep filosofi masjid terkait erat dengan fungsi pokok masjid yaitu sebagai tempat ibadah. Ibadah meliputi : shalat, puasa, zakat dan haji. Pada hakekatnya, shalat adalah inti dari kegiatan ibadah, sehingga prinsip-prinsip yang terkandung di dalam shalat merupakan landasan dasar filosofis yang dengan sendirinya sangat erat berkaitan

¹ Nasr Hossein Seyyed, “Spiritualitas dan Seni Islam” Mizan, 1993, Hal. 51

dengan ruang dan bentuk pada bangunan masjid. Prinsip-prinsip tersebut meliputi² :

1. Prinsip taqwa kepada Allah.

Essensi takwa di simpulkan “menjaga hubungan dengan Allah”. Sebagai realisasi dari perbuatan takwa adalah berupa ketaatan agar setiap muslim selalu mematuhi perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

2. Prinsip kesucian.

Shalat berfungsi untuk menimbulkan sifat suka pada kebersihan, kerapian dan rajin, karena shalat yang di syaratkan harus suci badan, pakaian dan tempat dari najis.

3. Prinsip Orientasi, yaitu arah kiblat Masjidil Haram di Mekkah

Menghadap kiblat dalam shalat adalah merupakan keharusan, hal ini bukan berarti Allah ada di arah kiblat, tetapi lebih berarti sebagai unsur pemersatu umat Islam. Setiap saat shalat, umat Islam di seluruh dunia menghadap pada arah dan waktu yang sama yang merupakan cerminan kesatuan dan persatuan.

4. Prinsip Keagungan

Dimensi manusia sebagai makhluk ciptaan Allah memberi gambaran bahwa manusia di hadapan Allah terasa kecil, di ungkapkan dengan suasana ruang yang monumental.

5. Prinsip Kekhusyu'an

Hati yang khusyu' dapat menghayati apa yang dilakukan dalam shalat, merasakan isi bacaan dan hati tenang menghadap Allah. Hadist Nabi mengajarkan bahwa ikhsan dalam ibadah adalah bahwa seseorang beribadah dengan perasaan seolah-olah melihat kepada Allah.

6. Prinsip Persaudaraan/Kesatuan

Masjid terbuka untuk seluruh umat Islam dan setiap muslim akan merasa bertemu dengan saudara seagama dalam shalat jamaah sehingga masjid sebagai wadah ikatan persaudaraan sesama muslim.

7. Prinsip Kebebasan

Kebebasan hati nurani adalah puncak kebebasan yang dimiliki manusia. Shalat berjamaah menanamkan rasa kebebasan, karena dalam mengerjakan shalat, anggota jamaah merasakan bebas shalat di masjid, bebas dari tradisi yang berlawanan dengan ajaran ibadah dan bahwa masjid hanya milik Allah sehingga pujian dan pujaan hanya kepada Allah.

8. Prinsip persamaan

Rasa persamaan tumbuh dalam shalat berjamaah, dimana dalam beribadah kepada Allah, manusia adalah sama dalam hal predikat-predikat keduniawiaan.

² Tono Sidik, dkk., “Ibadah dan Akhlak dalam Islam”, UII Press, Yogyakarta, 1998, Hal. 33 - 38

2.1.3. Ibadah dan Muamalah

Ibadah pokok dalam Islam tersimpul dalam arkanul-Islam/tiang Islam yang dinyatakan dalam Al-Qur'an meliputi : shalat, puasa, zakat dan haji³. Ibadah tersebut diajarkan dan diteladankan Nabi. Nabi memberikan bentuk dan sistem, rukun dan syarat sehingga menjadilah Ia "Kultus Islam". Ibadah bersifat mutlak, tetap dan universal.

Muamalah merupakan semua perbuatan/kegiatan yang dilakukan dengan tujuan karena Allah, mencakup aspek kehidupan manusia dalam rangka menyempurnakan ibadahnya. Muamalah tidak bersifat mutlak dan baku tetapi fleksibel dan tidak terikat ruang dan waktu. Dalam kebebasan perkembangannya, muamalah harus berdasarkan syariat Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadist, oleh karena itu dalam bermuamalah diperbolehkan berijtihad. Adanya muamalah yang menjadi bagian fungsi masjid bermanfaat untuk : meramaikan masjid dan mengundang semakin banyak jamaah, mempererat ikatan sosial dan ukhuwah Islamiyah, menghidupkan ilmu-ilmu agama dan syiar Islam serta sebagai pusat kegiatan keagamaan.⁴

2.2. Tinjauan Khusus Masjid Kampus UMY

2.2.1. Tinjauan Kampus dan Masjid Kampus UMY⁵

Kampus terpadu UMY yang di bangun saat ini terletak di Desa Taman Tirto, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul (lihat lamp. 1. Gb. 1). Perencanaan kampus terpadu ini di maksud untuk menampung ± 19.000 mahasiswa pada tahun 2003 dengan luas lahan seluruhnya ± 18 Ha. Selain untuk menampung perkembangan dan pengembangan UMY, di harapkan dapat merupakan pengejawantahan falsafah dan konsep pendidikan UMY yang berlandaskan Islam.

Di dalam perencanaan Kampus Terpadu UMY, elemen ruang luar yang dimanfaatkan di samping vegetasi adalah unsur air. Air melambangkan kemurnian dan sumber kehidupan. Pentingnya unsur air sebagai simbol tersebut, maka UMY memanfaatkan air guna membantu menyejukkan seluruh kompleks kampus. Kolam, air muncrat, alur air diharapkan akan meningkatkan semangat dan memberikan keteduhan suasana kampus. (lihat lamp. 1. Gb. 2)

Berdasarkan master plan pengembangan fisik UMY, masjid kampus UMY direncanakan terletak pada simpul kedua poros utama, yaitu poros sosial (Timur-Barat) sebagai akses utama menuju kampus dan poros akademik (Utara-Selatan) sebagai

³ Ibid Hal 24

⁴ Ayub E. Moh. Drs., "Manajemen Masjid", Gema Insani Press, Jakarta, 1996. Hal. 15-17

⁵ RIK UMY, 1994, Hal. 5-6, dan 26

penghubung antar fakultas. Lokasi masjid terletak pada simpul kedua poros tersebut yang merupakan zona pusat kampus sehingga memberi kedudukan yang kuat dan pada simpul tersebut masjid terletak di ujung barat. Letak bangunan masjid kampus dengan 3 bangunan lainnya yaitu Rektorat (terdiri dari 2 gedung yang simetris, lihat Lamp. 2. Gb. 3), perpustakaan dan auditorium diikat oleh plaza utama yang mengarah ke kiblat. Orientasi masjid menghadap ke kiblat, sebagai perlambang tujuan dan harapan baru bagi perkembangan kampus (lihat lamp. 2. Gb. 4).

2.2.2. Tujuan, Visi dan Tema UMY

UMY sebagai salah satu perguruan tinggi Muhammadiyah mempunyai tujuan sebagai berikut⁶ :

1. Mewujudkan sarjana muslim yang berakhlak mulia, cakap, percaya pada diri sendiri serta berguna bagi masyarakat dan negara
2. Memajukan dan mengembangkan ilmu pengetahuan untuk pembangunan masyarakat dan negara RI yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945

Dalam rangka mengembangkan misi dan tujuan UMY, di konstruksikan suatu visi masa depan UMY, yaitu menjadikan UMY sebagai perguruan tinggi yang berkualitas dan menjadi kebanggaan umat. Oleh karena itu UMY menjadi kampus perjuangan yang sesuai dengan harapan dan cita-cita umat Islam dan bangsa Indonesia sebagai institusi pendidikan yang mencerdaskan dan mencerahkan manusia. Dalam pendidikan Islam, Muhammadiyah bertujuan mengembalikan amal dan perjuangan umat pada sumber Al-Qur'an dan Al-Hadits, menafsirkan ajaran Islam dan memperbaiki pendidikan Islam secara modern sesuai dengan kemajuan zaman serta membebaskan umat dari ikatan konservatisme. Tujuan ini menjadi landasan UMY dengan tema pengembangan kampus UMY berlandaskan Islam menuju masa depan.⁷

2.2.3. Kampus berdasarkan Islam⁸

2.2.3.1. Arti Kampus Islami

Secara tersirat tertangkap, bahwa pada dasarnya kampus yang berdasarkan Islam adalah kampus yang memfasilitasi ibadah dan perilaku muslim. Hal ini dapat lebih diperkaya apabila dalam kampus ditempatkan elemen-elemen yang melambangkan ke-Islaman lingkungan.

⁶ Buku Panduan UMY, 1997-1998. Hal. 24

⁷ RIK UMY, Opcit. Hal. 3

⁸ Ibid. Hal 3

1. Kampus Memfasilitasi Ibadah Islam

Dalam kaitannya dengan kampus ada kewajiban ibadah yang perlu di fasilitasi yaitu : sembahyang lima waktu, sembahyang berjamaah pada setiap hari Jum'at dan pada hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha. Kegiatan lain yang perlu di fasilitasi kampus yaitu pembagian zakat fitrah, penyembelihan dan pembagian qurban.

2. Kampus Mendorong Perilaku Islami

Fasilitas dan tatanan yang di perkirakan dapat membentuk dan mempengaruhi terbentuknya perilaku Islami adalah :

1. Tersedianya fasilitas masjid yang berada di sentral tapak, sehingga akan memberi kemudahan jangkauan dan pemanfaatan secara optimal dan adil.
2. Tatanan fasilitas dan unsur-unsur lansekap ruang luar di padukan secara harmonis, serasi dan memberi manfaat maksimal.
3. Adanya unsur-unsur simbol keislaman yang memberikan kesan psikologis.
4. Tersediannya sarana untuk tetap terjaminnya kebersihan lingkungan, seperti sanitasi dan drainasi.

2.2.4. Pengertian, Status dan Fungsi Masjid Kampus UMY

Masjid kampus adalah merupakan lembaga kemasjidan yang di kelola oleh perguruan tinggi dan di peruntukkan bagi mahasiswa, dosen, karyawan dan masyarakat sekitar kampus. Status masjid kampus adalah merupakan lembaga resmi non struktural yang bersifat otonom dalam lingkungan kampus. Masjid kampus merupakan masjid skala tingkat universitas sehingga pengelolaannya pada lembaga tingkat universitas. Fungsi dari masjid kampus essensinya sama dengan fungsi masjid pada umumnya.

2.2.5. Karakteristik Kegiatan di Masjid Kampus UMY⁹

2.2.5.1. Pelaku Kegiatan

Pelaku kegiatan di masjid kampus UMY, terdiri dari :

1. Sivitas akademika terdiri dari dosen, karyawan dan mahasiswa.
2. Non sivitas akademika, berasal dari masyarakat diluar anggota sivitas akademika

Pelaku kegiatan di Masjid Kampus UMY didominasi oleh sivitas akademika UMY terutama mahasiswa, sehingga akan mempengaruhi berbagai bentuk kegiatan didalamnya yang bersifat sesuai dengan karakter dasar masyarakat akademis yaitu kreatif, inovatif dan berkembang dinamis.

⁹ JAA UMY, 1999

2.2.5.2. Program Kegiatan

Berbagai Jenis kegiatan yang akan dilaksanakan di Masjid Kampus UMY meliputi kegiatan ibadah dan kegiatan yang telah diprogram oleh Jama'ah Al-Anhar (JAA), yaitu sebagai berikut :

- Devisi Halaqoh dan Pendamping Agama Islam (PAI)
Devisi ini merupakan salah satu prioritas utama dalam JAA sebagai upaya pembekalan nilai-nilai rokhani seluruh mahasiswa UMY. Disamping itu PAI juga sebagai sarana pendidikan keagamaan untuk memperoleh sertifikat sebagai syarat mengikuti ujian pendadaran.
- Devisi Kajian dan Pengembangan Wawasan ke-Islaman
Devisi ini menitik beratkan bentuk kegiatannya pada kajian-kajian ke-Islaman seperti : kajian rutin terpadu, kajian tafsir Al-Qur'an dan Hadist, kajian tasawuf akhlak serta kajian ke-Islaman lainnya yang terkait dengan pembinaan mental spiritual.
- Devisi Keputrian
Devisi ini disediakan khusus bagi para wanita untuk memahami nilai-nilai Islam sesuai dengan harkat dan kedudukannya sebagai muslimah dan diharapkan mampu menjadi wadah khususnya dalam mengatasi berbagai permasalahan wanita.
- Devisi Penerbitan dan Penelitian
Devisi ini berorientasi pada upaya mensosialisasikan nilai-nilai Islam melalui media cetak. Penelitian diarahkan pada upaya mencari solusi ideal tentang strategi da'wah kampus berkaitan dengan kondisi di lapangan.
- Devisi Media Audio Visual
Devisi ini diarahkan pada sosialisasi nilai-nilai Islam melalui media audio visual seperti : pemutaran film-film Islami/dokumenter Islam. Melalui devisi ini diharapkan dalam perkembangannya JAA memiliki jaringan internet yang dapat mengakses data dari seluruh dunia serta mengambil peran memasyarakatkan nilai-nilai Islam.
- Devisi Apresiasi Seni dan Budaya Islam
Devisi ini berusaha menggali dan menghidupkan kembali nilai-nilai seni Islam seperti Qiro'ah, termasuk didalamnya penghargaan terhadap nilai-nilai sejarah dan hari besar Islam, menghidupkan kampus dengan suasana keagamaan dalam mendukung tercapainya cita-cita kampus UMY yang Islami.

Dari berbagai kegiatan tersebut diatas, masih dimungkinkan akan berkembang lebih banyak. Pengembangan program kegiatan selanjutnya dapat dilaksanakan berdasarkan

kriteria antara lain : banyaknya peminat, manfaat kegiatan bagi civitas akademika dan kemungkinan adanya fasilitas.

2.2.5.3. Pengelompokan Kegiatan

Program kegiatan yang telah di program JAA berupa pengkajian, pembinaan, pelayanan dan pengembangan tersebut di atas, dikelompokkan sesuai dengan essensi pewardahannya, yaitu :

1. Kegiatan Ibadah, merupakan kegiatan yang langsung berhubungan dengan Allah, meliputi : kegiatan utama (shalat Jum'at dan shalat fardhu), Ramadhan Di Kampus (RDK), pembagian zakat dan i'tikaf.
2. Kegiatan Muamalah, merupakan kegiatan yang bersifat profan, meliputi :
 - Program Pengkajian, meliputi : kursus BTAQ, kajian tafsir dan aqidah Islam
 - Program Pembinaan, meliputi : pengajian keputrian, dialog keputrian dan pengajian mingguan.
 - Program Pelayanan, meliputi : perpustakaan, pembinaan pelayanan pada masyarakat dan bidang usaha.
 - Program Pengembangan, meliputi : pengembangan pengetahuan, penelitian dan sebagainya.
3. Kegiatan Kesekretariatan/pengelola
Merupakan motor penggerak dalam kegiatan ibadah dan muamalah, mencakup :
 - a. Kegiatan pengelolaan, meliputi : kepengurusan harian, kepengurusan pelaksana, kepanitiaan khusus.
 - b. Kegiatan servis, meliputi : kegiatan pemeliharaan dan kegiatan pelayanan.

2.2.5.4. Intensitas Kegiatan

- a. Kegiatan rutin, dilaksanakan setiap hari, peserta kegiatan relatif konsisten, seperti shalat fardhu berjama'ah
- b. Kegiatan periodik, dilaksanakan secara berkala seperti jangka waktu mingguan, bulanan atau tahunan.
- c. Kegiatan Insidental, dilaksanakan secara kontemporer, tenggang waktu cukup lama, seperti : ceramah, dialog dan sebagainya.

2.3. Tinjauan Filosofis Tajdid sebagai Prinsip Pembaharuan di UMY

2.3.1. Pengertian dan Prinsip Tajdid

Tajdid dalam pengertian harfiah berarti pembaharuan, sedang dalam pengertian istilah Tajdid berarti pembaharuan dalam hidup keagamaan baik berbentuk pemikiran maupun gerakan, sebagai reaksi atau tanggapan terhadap tantangan-tantangan internal/eksternal yang menyangkut keyakinan dan urusan sosial umat. Tajdid dikategorisasikan menjadi dua yaitu :¹⁰

1. Tajdid dalam bidang aqidah dan ibadah madhah. Tajdid diartikan “pemurnian” dengan jalan kembali pada Al-Quran dan Sunnah (bersih dari bid’ah, syirik, khurafat dan tahayul). Bid’ah adalah segala macam tambahan yang dimasukkan orang ke dalam agama. Khurafat merupakan semacam tahayul yang merusak kemurnian iman, sedangkan syirik adalah perbuatan yang dapat menyekutukan Tuhan.
2. Tajdid dalam muamalah duniawiyat. Tajdid diartikan memperbarui interpretasi ajaran Islam dengan akal fikiran sehingga sesuai untuk segala zaman.

Gerak Tajdid dalam pemikiran Muhammadiyah tidak terlepas dari pribadi pendirinya, KH. Ahmad Dahlan, dalam menerjemahkan dan mendalami surat Ali Imran ayat 104 yaitu menyeru pada yang ma’ruf dan mencegah yang munkar.¹¹ Prinsip gerak Tajdid Muhammadiyah secara sosiologis dimengerti oleh umat sebagai pembaharuan pemikiran Islam. Oleh karena itu setiap pemikiran dan amal usaha Muhammadiyah termasuk UMY dituntut untuk dapat merealisasikan konsep pembaharuan pemikiran Islam dan tanggung jawabnya sesuai konsep perjuangan Islam. Berdasar hal tersebut maka pemikiran organisasi dan amal usaha Muhammadiyah merupakan realisasi ide umat sehingga dibutuhkan sistem organisasi yang dinamis, kreatif yang mampu menampung aspirasi umat Islam.

2.3.2. Sifat Tajdid¹²

Sifat Tajdid berkaitan dengan prinsip kerja Muhammadiyah yang merupakan prinsip ilmu yang bersifat LOSADA (Logis, Objektif, Sistematis, Andal, Dirancang, Akumulatif), yaitu :

1. Rasional, mengutamakan pada aspek yang berdasarkan logis

¹⁰ Ibnu Salimi, K. H., dkk, “Studi Kemuhammadiyah” Universitas Muhammadiyah Surakarta”, 1997, Hal. 1

¹¹ Musthafa Kamal B. Ed., dkk., “Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam” Penerbit Persatuan Yogyakarta, 1984, Hal. 28

¹² Ibnu Salimi, K. H., dkk, Opcit, Hal. 126

2. Objektif, tidak berorientasi pada aspek figuritas/tidak berpedoman pada tokoh/orang tertentu
3. Sistematis, membentuk kerangka pikir yang sistematis
4. Andal, dapat dibuktikan kebenarannya, dapat dipertanggung jawabkan
5. Dirancang dan Akumulatif, segala sesuatu melalui proses pemikiran
6. Terbuka/toleransi, terhadap berbagai kritik, penilaian, dukungan, perbedaan pendapat dan sebagainya
7. Dinamis dan Progressif, sifat yang senantiasa berkembang dan bergerak, mencari, meneliti, dan menemukan hal yang baru
8. Tumbuh, selalu berkembang karena perkembangannya selalu dilandasi pola pikir manusia

2.3.3. Tinjauan Tajdid dalam Islam

Keberadaan Tajdid sangat erat berkaitan dengan ijtihad, karena ijtihad merupakan jalan yang ditempuh para mujtahid dalam upaya melakukan pembaharuan, pemurnian dan modernisasi. Ijtihad adalah mengerahkan segala tenaga dan pikiran untuk menyelidiki dan mengeluarkan (meng-istinbat-kan) hukum-hukum yang terkandung dalam Al-Qur'an dengan syarat-syarat tertentu. Dengan ijtihad inilah kebudayaan Islam merupakan kebudayaan yang dinamis, tidak statis dan terikat oleh aturan dan dogma yang mudah ketinggalan zaman. Realisasi ijtihad adalah ajaran Islam itu sendiri, yaitu:¹³

- a. Menghargai akal pikiran manusia

"Agama Islam itu ialah akal, tak ada agama bagi seseorang yang tidak mempunyai akal". (Al-Hadist)

- b. Menganjurkan pemeluknya untuk menuntut ilmu

*"Menuntut ilmu itu adalah wajib atas tiap-tiap orang Islam laki-laki dan perempuan".
"Tinta sarjana lebih indah dan berharga daripada darah pahlawan".*

- c. Melarang pemeluknya bertaklid buta

"Dan janganlah engkau turut-turutan saja dalam hal yang tidak engkau ketahui, (karena) sesungguhnya pendengaran dan penglihatan serta hati, semuanya itu akan ditanya tentang hal itu". (Surat Bani Israil : 36)

- d. Mengajarkan pemeluknya berinisiatif dan berkreasi

"Barang siapa memenuhi satu cara (keduniaaan) yang baik, dia akan dapat ganjarannya sebanyak ganjaran orang yang mengerjakan cara baik itu sampai hari

¹³ Wiryoprawiro M Zein, IAI., "Perkembangan Arsitektur di Jawa Timur", PT Bina Ilmu, Surabaya, 1986, Hal. 6-7

kiamat”.
(Al-Hadits)

e. Melarang pemeluknya mengabaikan soal keduniaan

“Tuntutilah, dengan apa yang telah diberikan Allah kepadamu, negeri akhirat; dan janganlah kamu lupakan nasibmu diatas dunia ini”. (Surat Al-Qasas : 77)

f. Akulturasi, mengadakan hubungan kekeluargaan dengan bangsa dan golongan lain, bertukar fikiran dan sebagainya.

“Tiada mereka berjalan di atas bumi, supaya mereka mempunyai akal untuk berpikir atau telinga untuk mendengar, karena sesungguhnya bukan mata mereka yang buta, melainkan hati mereka yang ada dalam dada mereka”. (Surat Al-Haj : 46)

Pengembangan Tajdid dalam pemahaman Islam langsung bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah dengan menggunakan akal fikiran. Akal fikiran yang dinamik dan progressif memiliki peranan dan lapangan yang luas dalam mengatur dunia dan memakmurkannya.

Ajaran Islam mencakup segala bidang, sehingga tidak ada perbedaan Tajdid baik dibidang ilmu agama maupun ilmu umum, sehingga dengan adanya Tajdid/pembaharuan ini diharapkan kemajuan dalam memahami ilmu agama dan kemajuan Ip-Tek dapat saling melengkapi dan seimbang agar hasil dari kemajuan Ip-Tek sesuai dengan ajaran Islam.

2.4. Tinjauan Etos Ibadah yang Dinamis sebagai Prinsip Kegiatan di UMY

2.4.1. Pengertian dan Prinsip Ibadah

Pengertian ibadah adalah bertaqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah dengan mentaati segala perintah-perintahnya, menjauhi larangan-larangannya dan mengamalkan segala yang diidzinkan Allah.¹⁴ Fungsi masjid yang utama adalah sebagai pusat ibadah dan kebudayaan Islam. Ibadat mencakup :¹⁵

1. Hubungan manusia dengan Tuhan, yang berwujud : shalat, i'tikaf dan sebagainya.
2. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri dapat di wujudkan dengan mencari ilmu dan sebagainya.
3. Hubungan manusia dengan manusia yang di wujudkan dengan zakat, bergaul dan jamaah.
4. Hubungan manusia dengan alam yang di wujudkan dengan mengelola alam.

Prinsip ibadah mengandung makna bahwa setiap pemikiran dan tindakan manusia dalam hidup sosialnya adalah merupakan gerak ibadah yang dilandasi tauhid, karena tauhid

¹⁴ Mustafa Kamal Drs. B.Ed, dkk. Opcit. Hal. 74

¹⁵ Ibid, Hal. 155

merupakan substansi dari kehidupan manusia dalam segala aspeknya. Dengan demikian ibadah merupakan wujud nyata dan bangunan yang berdiri kokoh diatas pola dasar tauhid sebagai kerangka sosial dan transedental gerak kehidupan manusia. Ibadah merupakan proses perbuatan dalam sejarah manusia menuju tauhid.¹⁶

2.4.2. Ibadah yang Dinamis

Ibadah pada hakekatnya adalah pemenuhan terhadap unsur jiwa, mengandung pengertian spiritualitas. Hidup manusia harus berdasar pada niat ibadah dan taat kepada Allah. Pengembangan, perubahan dan pengarahannya adalah operasionalisasi nilai dasar, tujuan, fungsi dan hakekat hidup manusia.

Ibadah dalam Muhammadiyah senantiasa berkembang aktif dan dinamis dalam lingkungan masyarakat. Yang dimaksud aktif-dinamis adalah mendorong dan ikut berkembang dalam batas-batas tertentu, menghindari diri dari sikap isolasi terhadap perkembangan zaman. Oleh karena itu ibadah dalam konteks hidup sosial jama'ah dikembangkan dengan pola utama Sunnah Rasul secara rasional dan memanfaatkan Ip-Tek.¹⁷ Demikian halnya dengan perkembangan amal usaha, meliputi berbagai aspek sosial dan keagamaan termasuk UMY, sehingga prinsip ibadah Muhammadiyah menjadi teladan UMY dalam menampilkan citra etos ibadah yang positif dan dinamis.

2.5. Tinjauan Citra Bangunan, Penampilan Bangunan dan Ruang Dalam

2.5.1. Citra dalam Arsitektur

1. Citra Sebagai Bahasa/Alat Komunikasi

Citra berperan membahasakan makna yang terkandung melalui wujud fisik bangunan dengan citra unsur-unsurnya baik bahan material, bentuk serta komposisinya.¹⁸ Cara utama yang digunakan arsitek untuk berkomunikasi adalah secara visual karena penglihatan adalah merupakan salah satu bentuk persepsi paling jelas. Bentuk menjadi "media komunikasi" karena langsung terlihat oleh mata yang kemudian di analisa untuk dimengerti.

Citra bangunan dari segi aspek mental dapat menunjuk pada tingkat atau jenis kebudayaan, sedangkan pada aspek fisik lebih menunjuk pada segi keterampilan. Citra bangunan berdimensi budaya, bertingkat spiritual dan lebih menyangkut derajat dan

¹⁶ Ibnu Salimi Opcit, Hal. 64

¹⁷ Ibid Hal. 75

¹⁸ Mangun Wijaya, Y. B., "Wastu Citra", PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1995, Hal. 9

martabat manusia sebagai pengguna. Citra bangunan mentransformasikan nir-wujud atau nir-bentuk ke dalam wujud fisik bangunan, sehingga bisa ditangkap oleh panca indra manusia. Oleh karena wujud sebagai aspek fisik inilah, maka citra bangunan dapat dirasakan, dinilai. Dalam perspektif ini citra bangunan bisa dilihat atau diukur dari materi, bentuk komposisi dan sebagainya.

2. Citra Sebagai Simbol dan Lambang

Penilaian suatu bentuk bangunan arsitektur lebih ditekankan pada arti yang dapat ditangkap ketika seseorang melihat dan mengamati bangunan tersebut. Sebuah bangunan dikatakan dapat menyajikan diri secara “simbolis” apabila bangunan itu dapat memberikan dan menunjukkan adanya “sesuatu” yang lebih tinggi dari keadaan wujud atau bentuk fisiknya. Suatu lambang adalah citra yang mewakili suatu gagasan kolektif atau perangkat gagasan.¹⁹

Dalam perancangan arsitektur ada beberapa jenis simbol yang berkaitan dengan kesan yang ditimbulkan oleh bentuk simbolisnya dan yang langsung disampaikannya kepada pengamat yang ditampilkan melalui bentuk-bentuk tertentu, yaitu.²⁰

1. Simbol sebagai unsur pengenalan (secara fungsional dan lambang), ditampilkan melalui bentuk-bentuk yang telah dikenal umum sebagai ciri fungsi sebuah bangunan.
2. Simbol tersamar, untuk menyatakan peran dari suatu bentuk.
3. Simbol metaphora, ditampilkan melalui bentuk yang “mewakili” sesuatu, untuk menimbulkan asosiasi yang tepat pada pengamat.

Simbolisasi pada bangunan didukung oleh citra yang telah merupakan makna sepanjang masa dan citra ini spesifik pada organisasi dan bentuk bangunan khusus. Hanya melalui simbolisasi inilah budaya arsitektur dapat menunjukkan arti.

3. Citra Sebagai Ekspresi

Ekspresi sebagai pembentuk citra bangunan memberi penekanan makna dari bangunan. Ekspresi arsitektur dapat bermacam-macam bentuknya dan senantiasa berkembang menjadi bentuk baru yang berdasarkan atau berbeda dari bentuk lampau.²¹ Simbol-simbol dan tanda-tanda umumnya dinyatakan melalui ekspresi dimana ekspresi merupakan salah satu cara penyampaian agar pengamat mengartikan simbol dan tanda tersebut.

Ekspresi bangunan dapat mengungkapkan budaya di masing-masing tempat. Arsitektur Yunani misalnya selalu menggambarkan keseimbangan, disiplin dan tata ilmiah

¹⁹ James C. Synder, Anthoni J. Catanese, “Pengantar Arsitektur”, Erlangga, Jakarta, 1994, Hal. 339

²⁰ Hendraningsih, *opcit.* Hal. 37-41

²¹ James C. Synder, Anthoni J. Catanese, *opcit.* Hal. 322

karena falsafah tektoon (stabil, tidak roboh, dapat diandalkan). Di India cermin sikap hidup yang dikotomis antara immanen/horizontal dan transenden/vertikal, dan di Jepang berupa keheningan dan ketenangan juga membawa pengaruh pada wujud arsitekturnya.

Ekspresi atau ungkapan jiwa ini lebih memberikan muatan makna atau nilai rasa bagi citra bangunan. Dengan demikian citra bangunan memberikan arti dengan personifikasinya. Citra akan mempengaruhi sikap dan perilaku para penggunanya yang berarti bangunan tidak selalu mengikuti fungsi bangunannya.

4. Citra Sebagai Karakter

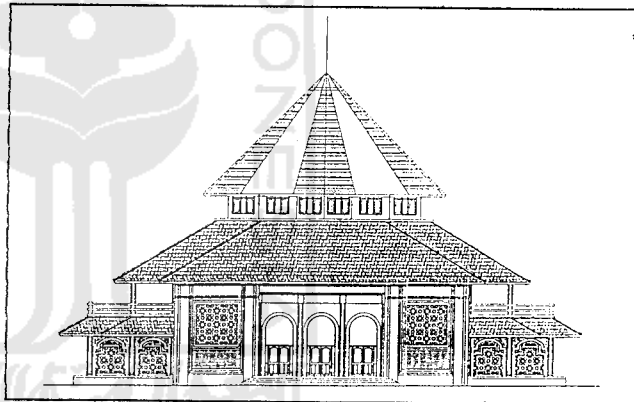
Peran citra adalah sebagai pengungkap guna dari sebuah bangunan, membawa konsekuensi bahwa citra bangunan juga dapat dijadikan ciri atau karakter bangunan. Suatu bangunan mempunyai antisedan-antisedan (ungkapan) yang merupakan manifestasi suatu fungsi spesifik yang telah dikenal masyarakat.

2.5.2. Obyek Pemandang

Studi kasus sebagai pembanding ini mengambil bangunan masjid yang memiliki kedekatan dengan fungsi dan permasalahan yang di bahas.

2.5.2.1. Masjid Kampus UGM

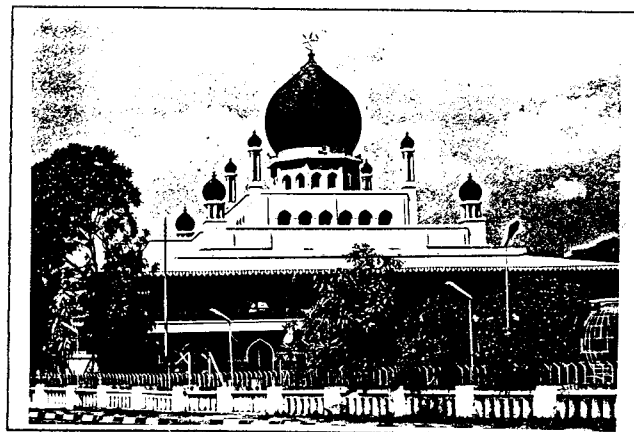
Masjid yang terletak di Jalan Bhineka ini mendasari konsep *hablumminallah* dan *hablumminannas*



Gambar 2.1. Masjid Kampus UGM
Sumber : Proyek Pemb. Masjid Kampus UGM

2.5.2.2. Masjid Syuhada

Masjid Syuhada ini didirikan dengan konsep yang lebih ditekankan pada missinya sebagai monumen pejuang pejuang yang gugur pada perang kemerdekaan.



Gambar 2.2. Masjid Syuhada
Sumber : Dokumentasi Penulis

2.5.2.3. Masjid Salman, ITB

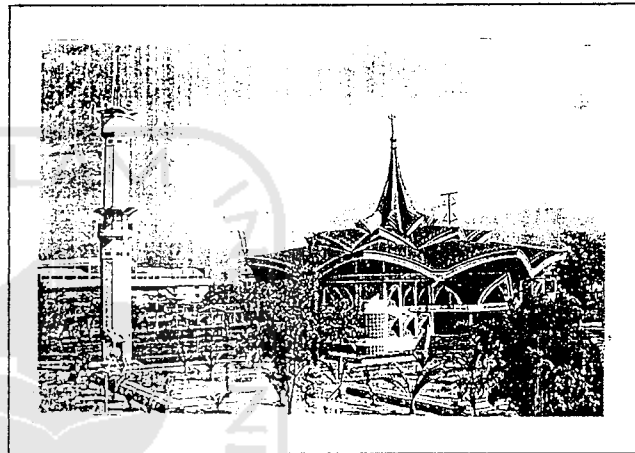
Masjid yang terletak kampus ITB, Bandung, mendasari konsep bangunan sebagai dasar hubungan manusia dengan Khaliknya.



Gambar 2.3. Masjid Salman, ITB
Sumber : Dokumentasi Penulis

2.5.2.4. Masjid Baiturrahman

Masjid ini terletak di kompleks MPR DPR, Senayan, Jakarta, mendasari konsep Arsitektur masjid yang menyesuaikan dengan gedung yang telah ada sebelumnya, sehingga membentuk kesatuan dengan bangunan sekitarnya.



Gambar 2.4. Masjid Baiturrahman
Sumber : Majalah Konstruksi No. 271-Mei 1998

2.5.3. Penampilan Bangunan

Sebagai faktor utama pembentuk citra bangunan, penampilan bangunan mempunyai peran yang besar. Karakter fisik yang mempengaruhi penampilan bangunan terdiri dari fasade, bentuk massa bangunan, bahan bangunan dan struktur.

2.5.3.1. Fasade

Fasade merupakan wujud, rupa dari bangunan sebagai unsur pembentuk citra bangunan. Fasade pada bangunan mengacu pada unsur-unsur pembentuk dalam estetika dan prinsip-prinsip dalam penyusunan, terdiri dari :

□ Skala dan proporsi

Penggunaan skala yang berbeda akan mempengaruhi kesan yang berbeda pula. Dimensi dan proporsi tubuh manusia akan mempengaruhi skala pada bangunan. Skala akan menunjuk pada bagaimana memandang besarnya unsur sebuah ruang terhadap bentuk lainnya. Nilai yang tumbuh dari fungsi bangunan turut menunjang

- persepsi kita, sedikit banyak mempengaruhi skala bangunan.²² (lihat lamp. 3. Gb. 5)
- Keadaan Simetri dan Keseimbangan
kesetimbangan dapat terbentuk oleh distribusi bentuk-bentuk dan ruang-ruang yang sama, seimbang terhadap suatu garis bersama (sumbu) atau titik (pusat).²³ (lamp. 3. Gb. 6)
 - Irama/pengulangan
Irama diartikan sebagai pengulangan garis, bentuk, wujud atau warna secara teratur dan harmonis. Sifat fisik dari bentuk atau ruang arsitektur yang dapat diorganisir secara berulang adalah melalui ukuran, bentuk wujud dan karakteristik detail.²⁴ (lihat lamp. 3. Gb. 7)
 - Hirarki
Merupakan penekanan suatu hal yang penting atau menyolok dari suatu bentuk atau ruang menurut ukurannya, potongan, bentuknya atau dari penempatannya secara relatif terhadap bentuk-bentuk dan ruang-ruang lain dari suatu organisasi.²⁵ (lihat lamp. 4. Gb. 8)
 - Unity/kesatuan
Kesatuan dapat dibentuk oleh datum sebagai sebuah garis, bidang atau ruang oleh karena kesinambungan dan keteraturannya berguna untuk mengumpulkan, mengelompokkan dan mengorganisir unsur-unsur lain dalam suatu komposisi.²⁶ (lihat lamp. 4. Gb. 9). Elemen-elemen yang dapat membentuk kesatuan terdiri dari tekstur, warna, arah, proporsi, padat dan rongga serta bentuk. Segi-segi kesatuan dapat terbentuk melalui kedominanan, harmoni, proporsi, vitalitas dan keseimbangan.²⁷

2.5.3.2. Bentuk massa bangunan

Bentuk adalah sebagai alat utama media komunikasi dalam arsitektur. Bentuk kurang begitu menyampaikan/mengandung arti jika berdiri sendiri (seperti bentuk pintu, jendela, atap, dsb), tetapi bentuk akan lebih mempunyai arti yang lebih kuat jika berada dalam suatu gabungan (unity) dan susunan (bentuk utuh dari bangunan).²⁸

Ciri visual dari bentuk adalah bahwa bentuk memiliki wujud, dimensi, warna, tekstur, posisi, orientasi dan inersia visual, sehingga bentuk juga terkait dengan estetika dan prinsip-prinsip dalam penyusunan. Bentuk massa merupakan konfigurasi tiga dimensi dari

²² Hendraningsih "Peran, Kesan dan Pesan Bentuk-Bentuk Arsitektur", Djambatan, Jakarta, 1982, Hal. 52

²³ Ching D. K. Francis, "Arsitektur, Bentuk, Ruang dan Susunannya", Erlangga, Jakarta, 1991, Hal. 333

²⁴ Ibid, Hal. 368-369

²⁵ Ibid, Hal. 350-351

²⁶ Ibid, Hal. 358-359

²⁷ Smithies Kenneth, "Prinsip-Prinsip Perancangan dalam Arsitektur", Intermatra, Bandung, 1992, Hal. 6-9

²⁸ Jenks Charles, "The Language of Post Modern Architecture", Syntac and Semantic, words, Hal. 60-73

sebuah bangunan yang dominan secara persepsi atau paling umum dijumpai. Pembentukan massa lebih dari sekedar siluet atau tampak dari sebuah bangunan, dimana bentuknya memiliki potensi untuk menegaskan dan menonjolkan ruang-ruang eksterior, menyesuaikan tapak, mengenali pintu masuk, menyatakan sirkulasi dan menekan pentingnya dalam arsitektur.²⁹

2.5.3.3. Bahan bangunan

Pemilihan dan pengolahan bahan akan mempengaruhi kesan pandangan antara ekspresi bahan dan pengamatannya. Karakter dan kesan dari bahan bangunan dapat berbeda, tergantung dari cara pengolahan bahan hingga dapat digunakan. Pada umumnya kesan yang didapat adalah kesan keseluruhan yang merupakan perpaduan bahan atau kesan material yang paling menonjol. (lihat lamp. 5. Tabel 1)

2.5.3.4. Struktur

Struktur memegang peranan yang penting dalam bangunan. Perencanaan struktur menjadi faktor penting yang harus dipertimbangkan sebagai salah satu penentu yang juga mempengaruhi estetika bangunan. Beberapa jenis struktur dengan karakternya dan pengaruhnya terhadap penampilan bangunan dapat dilihat pada lamp. 6. Tabel. 2 dan 3

2.5.4. Ruang Dalam (interior)

Ruang dalam adalah suatu wadah yang dibatasi dengan bidang datar (lantai), bidang vertikal (dinding) dan bidang yang melingkupinya (atap), disamping itu juga memiliki bentuk, ukuran, warna, tekstur serta kualitas lainnya yang mengungkapkan dan mewadahi suatu fungsi tertentu.³⁰

Dalam penentuan terhadap visual ruang dalam, erat kaitannya dengan elemen-elemen dan prinsip-prinsip penyusunan tata ruang dalam.³¹ Elemen ruang dalam meliputi :

- Komponen ruang/pembentuk ruang
- Pengisi ruang, seperti perabot yang sesuai dengan ukuran, bentuk, tipe dan tata letak di dalam ruang
- Pelengkap ruang berupa ornamen seperti lampu, hiasan yang disesuaikan dengan ukuran, bentuk, tipe dan tata letak

Aspek visual ruang dalam, berkaitan dengan prinsip-prinsip tata ruang dalam, meliputi:

²⁹ Clark H. Roger, Paus Michael "Preseden dalam arsitektur", Intermatra, Bandung, 1995, Hal. 4

³⁰ Ching D. K. Francis, *Opcit*, Hal. 44-45

³¹ Francis J. Geck, M.F.A., "Interior Design and Decoration", WM. Brown Company, Publishers, 1997, Hal. 2

- Proporsi
- Komposisi (susunan/aturan, susunan antara komponen ruang, pelengkap hiasan dan susunan antara ruang dalam)
- Balance/keseimbangan
- Irama (keteraturan menunjukkan statis, keteraturan dengan dengan irama menunjukkan dinamis)
- Harmoni/keselarasan (diungkapkan dengan bentuk, warna dan tekstur)
- Kontras menunjang vitalitas (dapat ditunjukkan dengan bentuk, garis, warna, tekstur, vertikal dan horizontal)

2.6. Tinjauan Perilaku Elemen Air

Aspek lansekap menurut Islam adalah berdasarkan konsep taman yang digambarkan dalam kitab suci Al-Quran. Konsep taman selalu dibayangi obsesi menghadirkan “Taman Firdaus” atau surga sebagai intinya.³²

Unsur air merupakan unsur utama sebuah taman yang diwujudkan dalam bentuk sungai, mata air, danau, kolam, dan saluran air lainnya. Hal ini dapat dilihat dalam surat yang menyebutkan tentang air. Dalam taman terdapat mata air yang berupa air yang tercurah tetap atau mengalir dalam bentuk kolam, dsb.(surat dan ayat Al-Hijr: 15/45, Adz-Dzariyat:51/15).

Sebuah taman harus mengalir didalam atau dibawahnya sungia-sungai dsb (surat dan ayat Al-Baqarah:2/25, Ali-Imron: 3/15,136 dan 195). Air juga sebaiknya juga ada yang bisa diminum (surat dan ayat Shaad: 38/51, Muhammad:47/12), dsb.

Air adalah sumber kehidupan dan simbol atau lambang kehidupan. Dalam variasi pengolahan air, orang-orang China sering memasukkan unsur air kedalam Lansekap sebagai simbol kehidupan, juga menampungnya didalam kolam atau mengalirkan melalui sungai atau air terjun.³³

2.6.1. Prinsip-prinsip bentuk air³⁴ (Lihat Lamp. 7. Gb. 10)

Prinsip-prinsip bentuk air dan juga merupakan aspek visual antara lain terdiri dari :

1. Jet d'eau (air mancur), merupakan air yang memancar secara vertikal dari dalam tanah, menekan air secara alami. Air mancur/pancaran air ini dapat ditempatkan sebagai point of interest dari suatu lansekap bangunan dengan keindahannya, pencikan, akses vertikal

³² Yudi Nirwana Yoga, “ Unsur-unsur Taman”, Jakarta, Jali, 1996, Hal. 24

³³ Charles W. Moore, Jane Lidz “Water and Architecture”, Thames and Hudson, Hal. 17

³⁴ Ibid, Hal. 44-46

- yang mengesankan seperti sebuah garis.
2. Barceau (pancaran air), merupakan pancaran air yang miring/tidak tegak lurus, sehingga menghasilkan bentuk parabola. Aliran-alirannya membentuk lintasan yang dapat dikendalikan atau diatur dengan cara menaikkan atau menurunkan tekanan dan arah air.
 3. Napee (aliran air), merupakan air yang mengalir dan berakhir pada sebuah tepi, sehingga aliran-aliran dan kucuran-kucurannya dinamakan Nappes.
 4. Waterfall (air terjun), merupakan air yang jatuh secara deras karena perbedaan ketinggian yang tajam. Permukaan air yang jatuh hancur menjadi aliran yang pecah dengan buih dan semburan kesegala arah.
 5. Grottes (mata air), merupakan gua/ngallow yang berisi sumber air. Mata air ini dibuat secara alami dibawah tanah dengan lengkungan yang membentuk lubang yang dapat memancarkan air dari dalam tanah/mulut lubang.
 6. Basins (kolam), merupakan kumpulan yang berisi air, berasal dari pancaran air, air terjun dan sebagainya. Kolam terbentuk sesuai dengan tempatnya untuk dapat memanfaatkan permukaannya yang dapat memantulkan cahaya.

2.6.2. Karakteristik Elemen Air³⁵. (lihat lamp. 7. Gb. 11)

Karakter elemen air terdiri dari : Plasticity (kekenyalan), Motion (pergerakan), sound (suara) dan reflectivity (pemantulan). Beberapa karakter yang dapat dimasukkan kedalam perancangan meliputi :

1. Plasticity/keliatan/kekenyalan.
Bentuk air selalu berubah sesuai dengan bentuk pewadahnya, sehingga menyiratkan sifat feksibel. Dari sifat ini maka air dapat membentuk bidang/garis vertikal dan horizontal
2. Motion/pergerakan.
Pergerakan air meliputi : pergerakan yang tenang dan dinamis
 - Air tenang, tidak dipengaruhi oleh apapun, sehingga membentuk bidang horizontal
 - Air bergerak mempunyai karakter dinamis. Air bergerak dapat dipengaruhi oleh angin, sehingga membentuk gelombang khas dari air. Air selalu bergerak ke tempat yang lebih rendah karena ada perbedaan ketinggian, seperti pada air terjun.
3. Reflectifity/pemantulan.
Air memiliki kemampuan dalam memberikan bayangan benda/figur pada air yang tenang. seperti pada kolam, sehingga dapat membentuk massa yang simetri/asimetri.

³⁵ Booth, N. K., "Basic Element of Landscape Architectural Design", Elsevier Science Publishing Co. Inc., Newyork, Hal. 225